

JURNAL KEPENDIDIKAN

<http://jurnalkependidikan.iainpurwokerto.ac.id>

Manajemen Peserta Didik Berbasis Pesantren dalam Pembentukan Karakter

Suheli

MTs Ma'arif NU 9 Pende Brebes
elie.delapan1@gmail.com

Abstract

This paper aims to describe the character formation of boarding school-based students. There is a plus value inherent in Islamic boarding schools, namely maintaining its distinctiveness as an Islamic education institution that has a main orientation to instill spiritual-religious values as a moral and moral formation of the nation's generation which currently deviates from expectations. The management of students on the basis of Islamic boarding schools supports the absorption of science and moral values at once, because the availability of a container in the form of a learning climate allows them to develop both aspects. The implementation of management of character formation of students at least summarizes planning, organizing and supervision, so that a set of systems and rules that have been established can be implemented properly and directed. Management of students in character building can at least pass through three domains, namely: 1) affective; planting character education has an impact on changing attitudes, through habituation carried out continuously both in pesantren and in schools making students have certain character traits such as istiqomah, good character, mansiri and others; 2) cognitive: linking character education into subjects provides students with an understanding to practice character values and the importance of characters in everyday life, so that it can stimulate students' awareness to practice character values in daily life; and 3) psychomotor: through learning experiences received by students both in boarding schools and in schools, they have the ability manifested in the form of behavior in everyday life.

Keywords: *management of student, boarding schools, character*

Abstrak

Tulisan ini bertujuan untuk mendeskripsikan pembentukan karakter peserta didik berbasis pesantren. Terdapat nilai plus yang melekat pada pesantren yaitu tetap mempertahankan kekhasan sebagai lembaga pendidikan Islam yang memiliki orientasi utama menanamkan nilai-nilai spiritual-keagamaan sebagai pembentukan akhlak dan moral generasi bangsa yang saat ini banyak yang menyimpang dari harapan. Manajemen peserta didik dengan

basis pesantren mendukung bagi penyerapan ilmu pengetahuan dan nilai-nilai moral sekaligus, karena tersedianya wadah berupa iklim pembelajaran yang memungkinkan mereka untuk mengembangkan kedua aspek tersebut. Implementasi manajemen pembentukan karakter peserta didik setidaknya merangkum perencanaan, pengorganisasian dan pengawasan, sehingga seperangkat sistem dan aturan yang telah ditetapkan dapat dilaksanakan dengan baik dan terarah. Manajemen peserta didik dalam pembentukan karakter setidaknya dapat melauhi tiga ranah, yaitu : 1) *afektif*; penanaman pendidikan karakter berdampak terhadap perubahan sikap, melalui pembiasaan yang dilakukan secara berkesinambungan baik di pesantren maupun di sekolah menjadikan anak didik memiliki karakter tertentu seperti istiqomah, berakhlak baik, mansiri dan yang lainnya; 2) *kognitif*: mengaitkan pendidikan karakter kedalam mata pelajaran memberikan pemahaman peserta didik untuk memperaktekkan nilai-nilai karakter dan pentingnya karakter dalam kehidupan sehari-hari, sehingga dapat menstimulus kesadaran anak didik untuk memperaktekkan nilai-nilai karakter dalam kehidupan sehari-hari; dan 3) *psikomotorik*: melalui pengalaman belajar yang diterima peserta didik baik di pesantren maupun di sekolah, mereka memiliki kemampuan yang terejawantahkan kedalam bentuk perilaku dalam kehidupan sehari-hari.

Kata kunci : manajemen peserta didik, pesantren, karakter

A. Pendahuluan

Peserta didik yang berkualitas dapat dihasilkan dari sebuah proses pendidikan yang berkualitas pula. Bagaimana sebuah lembaga pendidikan benar benar mampu mewujudkan tujuan pendidikan nasional yakni membentuk manusia yang berilmu dan berakhlak mulia, sehingga dapat menghantarkan peserta didik menuju keseimbangan pribadi antara kecerdasan intelektual dengan kecerdasan emosional yang sejalan dengan tuntunan agama. Sebagaimana yang tertuang dalam Undang Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 pasal 3 tentang Sistem Pendidikan Nasional yaitu bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap kreatif, mandiri dan bertanggung jawab.

Rumusan tersebut menegaskan bahwa peningkatan dan penyediaan sumberdaya manusia Indonesia yang berkualitas dan berdaya saing tinggi adalah sebuah keniscayaan dan kewajiban bagi pihak-pihak yang bersinggungan dengan dunia pendidikan , karena semakin tinggi pendidikan seseorang maka semakin tinggi pula peluang dalam meningkatkan kualitas daya saing (Zainuddin Maliki, 2008 : 272).

Namun, sampai saat ini lembaga pendidikan masih dihadapkan pada berbagai persoalan peserta didik yang cukup pelik dan memperihatinkan yakni dengan semakin merebaknya krisis karakter dan moralitas seperti kenakalan remaja, penyalahgunaan obat-obatan terlarang, minum-minuman keras, bunuh diri bahkan sampai membunuh dan berbagai perilaku hedonis serta perilaku deviatif para peserta didik lainnya. Kondisi ini sudah seharusnya menjadi perhatian serius bagi pemerintah, penyelenggara pendidikan, dan masyarakat luas terutama bagaimana menekan kenakalan remaja dan perilaku deviatif peserta didik.

Dalam kondisi seperti ini wajar jika peran pendidikan dalam membangun karakter peserta didik di pertanyakan keberadaannya. Sejauh mana pendidikan sudah mampu memberikan peran positif dalam pembentukan karakter (aspek moralitas) bagi peserta didiknya?. Pendidikan sekolah pada umumnya hanya mampu menciptakan output peserta didik yang pintar dan cerdas dalam ranah intelektual semata tanpa diimbangi dengan aspek moralitas. Bagaimana peserta didik mampu berbicara dan berperilaku baik dengan guru, orangtua, teman dan masyarakat secara umum. Keduanya sangat diperlukan guna mewujudkan cita-cita dan tujuan pendidikan nasional. Karena jika hanya kemampuan intelektual akademis justru dapat menjadikan seorang menjadi tidak berguna atau bahkan membahayakan masyarakat jika karakternya rendah (Novan Ardi Wiyani, 2013 : 23).

Dari fenomena di atas sangat diperlukan sebuah model pendidikan sebagai alternatif dan bagian dari solusi dalam menekan problematika yang terjadi pada remaja atau peserta didik, perilaku deviatif dan perilaku lainnya yang bahkan merugikan orang lain. Model pendidikan yang tidak hanya menekankan pada kecerdasan yang berpusat pada keilmuan dan teknologi peserta didik semata namun juga diimbangi dengan pengetahuan, pemahaman peserta didik terhadap ilmu-ilmu agama, sehingga peserta didik diharapkan mampu menjadi manusia berkarakter berilmu ilmiah dan berakhlakul karimah. Salah satu model pendidikan tersebut adalah model pendidikan Sekolah Berbasis Pesantren (SBP).

Sekolah Berbasis Pesantren (SBP), adalah sebagai salah satu model pendidikan Islam yang yang dapat menggabungkan dua sistem sosial, yakni sistem sosial pesantren dan sistem sosial sekolah. Model pendidikan Islam ini bertujuan untuk menciptakan sumber daya manusia yang memiliki keilmuan keagamaan yang komprehensif sekaligus keilmuan yang bersifat umum secara utuh, sehingga dapat berperan aktif dan mampu mewarnai kehidupan sosial kemasyarakatan serta mampu menjadi agen of change pada sistem sosial kemasyarakatan.

Menurut George Ritzer sebagaimana di kutip oleh Nurochim (2016 : 75) mengatakan bahwa Sekolah Berbasis Pesantren (SBP) merupakan salah satu fakta sosial, yang muncul karena adanya kesadaran manusia, hasil pemikiran, diskusi antar lembaga dalam hal ini Kementerian Agama, Kementerian Pendidikan Nasional, Centre for Educational Development (CERDEV) UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Pesantren, dan Sekolah. Artikel ini akan memaparkan tentang Sekolah Berbasis Pesantren (SBP) dalam konsepsi perubahan sosial, baik bentuk, proses dan dampaknya.

Lembaga pendidikan berbasis pesantren tidak lepas dari pola kehidupan pondok pesantren dan pendidikan yang berada dibawah pengelolaannya yakni termanifestasikan dalam istilah “panca jiwa” dimana didalamnya memuat “lima jiwa” yang harus diwujudkan dalam proses pendidikan dan pembinaan karakter

peserta didik. Kelima jiwa tersebut adalah jiwa keikhlasan, jiwa kesederhanaan, jiwa kemandirian, jiwa ukhuwah islamiyah dan jiwa kebebasan yang bertanggung jawab (Abdul Halim Soebahar, 2013 : 42).

Keberhasilan dalam penyelenggaraan lembaga pendidikan dalam hal ini sekolah akan sangat bergantung kepada baik dan tidaknya dalam mengimplementasikan manajemen komponen-komponen pendukung pelaksanaan kegiatan seperti kurikulum, peserta didik, pembiayaan, tenaga pelaksana dan sarana prasarana.

Di antara berbagai komponen tersebut, peserta didik keberadaannya sangat dibutuhkan, terlebih pada pelaksanaan kegiatan pendidikan di sekolah. Peserta didik menurut ketentuan umum Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu. Peserta didik merupakan subjek sekaligus objek dalam proses transformasi ilmu pengetahuan dan ketrampilan-ketrampilan yang diperlukan. Oleh karena itu keberadaan peserta didik tidak hanya sekedar memenuhi kebutuhan saja, akan tetapi harus merupakan bagian dari kebermutuan dari lembaga pendidikan.

Agar peserta didik dapat tumbuh dan berkembang sesuai dengan potensi fisik, kecerdasan intelektual, social, emosional, dan kejiwaannya. Manajemen peserta didik dalam sebuah lembaga pendidikan sangat diperlukan demikian halnya dengan pondok pesantren. Manajemen peserta didik berupaya mengisi kebutuhan akan layanan yang baik, terencana dan terlaksana sesuai dengan visi dan misi lembaga mulai dari peserta didik tersebut mendaftarkan diri ke sekolah sampai menyelesaikan studi di sekolah tersebut.

Manajemen peserta didik atau pupil personnel administration menurut Knezevich seperti yang dikutip Ali Imron (2012 : 6) adalah suatu layanan yang memusatkan perhatian atau pengaturan, pengawasan dan layanan sisiwa dikelas dan diluar kelas seperti: pengenalan, pendaftaran, layanan individu seperti pengembangan seluruh kemampuan, minat, kebutuhan sampai ia matang di sekolah.

Sedang menurut E. Mulyasa (2012 : 45-46) manajemen peserta didik adalah penataan dan pengaturan terhadap kegiatan yang berkaitan dengan peserta didik mulai dari masuk sampai dengan mereka lulus dari sekolah.

Dengan demikian dapat dijelaskan manajemen peserta didik adalah sebuah layanan yang memusatkan semua perhatian pada pengaturan, pengawasan, dan layanan individual seperti pengembangan seluruh kemampuan, minat, kebutuhan sampai mereka matang mendapatkan proses pendidikan di sekolah.

Adapun Manajemen Peserta Didik Berbasis Pesantren menurut Mukti Ali sebagaimana dikutip oleh Abd. Halim Soebahar (2013 : 44) adalah : “Tata pengelolaan peserta didik dengan basis pesantren paling tidak harus memiliki ciri-ciri: Pertama, adanya keakraban yang terjalin antara peserta didik dengan Kyai dan

Mu'allim. Kedua, dalam proses belajar mengajar muncul ketundukan peserta didik pada kyai. Ketiga, gaya hidup sederhana. Keempat, sikap kemandirian yang kuat. Kelima, jiwa tolong menolong. Keenam, disiplin tinggi. Ketujuh, berani menderita untuk mencapai tujuan (tirakat).

Dalam manajemen peserta didik berbasis pesantren menghendaki sistem pembinaan dan pengelolaan peserta didik yang dalam setiap prosesnya selalu dalam bingkai nilai-nilai pesantren yang termanifestasi dalam bentuk budaya dan tradisi pesantren yang merupakan warna atau corak kehidupan sehari-hari di pesantren. Lembaga pendidikan formal di bawah naungan pesantren yang merupakan pengembangan pesantren dalam melakukan kegiatan di upayakan selalu dalam iklim pembentukan sikap yang mengacu pada jiwa keikhlasan, jiwa kesederhanaan, jiwa kemandirian, jiwa ukhuwah islamiyah dan jiwa kebebasan yang bertanggung jawab.

Sedangkan Karakter yang dipahami sebagai sebuah sifat utama yang terukir, baik pikiran, sikap, perilaku dan tindakan, yang melekat dan menyatu kuat pada diri seseorang yang membedakannya dengan orang lain bukanlah sesuatu yang terbentuk dengan sendirinya. Ada empat faktor yang berpengaruh dalam pembentukan karakter seseorang yaitu: faktor hereditas, faktor lingkungan, faktor kebebasan manusia dalam menentukan karakter dan nasibnya, dan faktor hidayah Tuhan.

Menurut Zubaedi, (2011 : 110) proses pembentukan karakter terbagi menjadi empat tahapan: pertama, pada usia dini disebut dengan tahap pembentukan karakter. Kedua, pada usia remaja disebut dengan tahap pengembangan. Ketiga, pada usia dewasa, disebut tahap pematangan. Keempat, pada usia tua disebut dengan tahap pembijaksanaan. Dan pengembangan dalam setiap tahapan tersebut harus melalui tiga tahapan yaitu knowing (pengetahuan), acting (pelaksanaan) dan menuju kebiasaan (habit)

Sementara Maragustam (2014 : 254) mengemukakan, untuk menanamkan pilar-pilar atau nilai-nilai karakter seseorang sehingga membentuk karakter diperlukan "enam rukun" pendidikan karakter yang dilakukan secara utuh dan terus menerus. Keenam rukun tersebut yaitu; Pertama, habituasi (pembiasaan) dan pembudayaan yang baik. Kedua, membelajarkan hal-hal yang baik (moral knowing). Ketiga, moral feeling loving (merasakan dan mencintai yang baik). Keempat, moral acting (tindakan yang baik). Kelima, keteladanan (moral model) dari lingkungan sekitar. Keenam, tobat (kembali) keada Allah setelah melakukan kesalahan.

Dengan demikian dapat dikatakan karakter bukan hanya sebatas pengetahuan. Seseorang yang memiliki pengetahuan tentang kebaikan belum tentu ia mampu bertindak sesuai dengan pengetahuannya itu karna tidak terlatih untuk melakukan kebaikan tersebut. Karena untuk membentuk karakter yang kuat dibutuhkan tahapan yang harus dilakukan secara holistik.

Dalam rangka pembentukan karakter dibutuhkan sebuah sistem yang dapat di implemmentasikan dengan baik dan mampu menjadi budaya bagi peserta didiknya. Sistem pendidikan pesantren di samping sejalan dengan sistem pendidikan yang dicanangkan pemerintah untuk dapat merespon perkembangan zaman, ada nilai plus yang melekat pada pesantren yaitu tetap mempertahankan kekhasan sebagai lembaga pendidikan Islam yang memiliki orientasi utama menanamkan nilai-nilai spiritual-keagamaan sebagai modal awal pembentukan akhlak dan moral generasi bangsa. Dengan begitu, implementasi manajemen peserta didik dengan basis pesantren akan membantu peserta didik dalam menyerap ilmu pengetahuan dan nilai-nilai moral sekaligus, karena tersedianya wadah berupa iklim pembelajaran yang memungkinkan mereka untuk mengembangkan kedua aspek tersebut.

B. Manajemen Peserta Didik Berbasis Pesantren dalam Pembentukan Karakter

Berdasarkan setruktur katanya manajemen peserta didik tersusun dari gabungan dua kata yaitu “manajemen” dan “peserta didik”. Keduanya memiliki definisi tersendiri.

Secara etimologi, kata manajemen berasal dari kata *to manage* yang artinya mengatur. Istilah manajemen telah diartikan oleh berbagai pihak dengan perspektif yang berbeda, misalnya administrasi, pengurusan, ketatalaksanaan, pengelolaan, pembinaan, kepemimpinan, pemimpin, ketatapengurus-an, dan sebagainya. Dalam *Webster's New Coolagiate Dictionary*, kata *manage* dijelaskan dari “*manus*” atau tangan (*hand*). Kata *manage* dalam kamus bermakna membimbing dan mengawasi, mengurus perniagaan atau urusan-urusan, mencapai tujuan tertentu

Dalam bahasa Arab, istilah manajemen diartikan sebagai *an-nizhâm* berarti susunan, tatanan, sistem, teratur. *An-nizhâm* berasal dari kata *nazhama*. *Nazhama* asyaa' ila asyaa' berarti menata beberapa hal dan menggabungkan antara satu dengan yang lainnya. *Nazhama* amrahu berarti menyusun dan menertibkan sesuatu. *An-nizhâm* berarti tertib dan teratur (al Wajiz, 2004: 118-119). Dari pengertian ini dapat dipahami bahwa manajemen (bahasa arab, *an-nizhâm*; *at-tanzhim*) adalah aktivitas menyusun, menertibkan dan mengatur yang dilakukan oleh seseorang atau kelompok, sehingga mampu mengurutkan, menata dan merapikan hal-hal yang diperlukan dalam mencapai suatu tujuan.

Secara terminologis, Stoner seperti yang dikutip oleh Sagala mengungkapkan bahwa manajemen adalah proses dari perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengendalian dari pimpinan terhadap usaha para anggota organisasi dalam memanfaatkan sumber-sumber daya yang ada untuk mencapai tujuan organisasi yang telah ditetapkan.

Dalam pengertian perusahaan (korporasi), manajemen merupakan individu atau sekelompok orang yang bertanggungjawab menganalisis dan membuat keputusan serta mengarahkan tindakan yang tepat guna mencapai tujuan organisasi (AB. Susanto, 2014: 2)

George R Terry sebagaimana dikutip oleh Ngalim Purwanto mengungkapkan bahwa manajemen adalah suatu proses tertentu yang terdiri atas perencanaan, pengorganisasian, penggerakkan dan pengawasan yang dilakukan untuk menentukan dan mencapai tujuan-tujuan yang telah ditetapkan dengan menggunakan manusia atau orang-orang dan sumber daya lainnya.

Dengan demikian dapat dijelaskan bahwa manajemen adalah seperangkat sistem atau aturan yang merangkum perencanaan, pengorganisasian dan pengawasan untuk dapat diimplementasikan oleh orang atau individu guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan secara efektif dan efisien.

Sementara peserta didik menurut Undang Undang RI No. 20 Tahun 2013 tentang Sistem Pendidikan Nasional adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang dan jenis pendidikan tertentu.

Menurut Abu Ahmadi peserta didik adalah sosok manusia sebagai individu / pribadi (manusia seutuhnya). Individu diartikan “orang seorang yang tidak tergantung dari orang lain, dalam arti benar-benar seorang pribadi yang menentukan diri sendiri dan tidak dipaksa dari luar, mempunyai sifat-sifat dan keinginan sendiri”.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas dapat dikatakan bahwa peserta didik adalah individu yang memiliki sifat dan potensi diri serta berusaha mengembangkannya dalam proses pendidikan dan pembelajaran guna menjadi manusia yang berkualitas sesuai dengan tujuan pendidikan nasional.

Dengan menggabungkan kedua kata tersebut yakni manajemen dan peserta didik maka dapat dirumuskan bahwa manajemen peserta didik adalah sebuah usaha penataan dan pengaturan oleh seluruh sumber daya yang ada di sekolah baik guru, kepala sekolah, peserta didik itu sendiri, wali murid maupun sumber daya lain yang mendukung guna mencapai tujuan pendidikan terhadap kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan peserta didik mulai awal masuk, mengikuti proses pembelajaran sampai keluarnya peserta didik tersebut dari suatu lembaga pendidikan. Pengaturan tersebut dimaksudkan untuk memberikan pelayanan sebaik-baiknya bagi peserta didik, agar mereka merasa nyaman dan betah mengikuti seluruh program sekolah.

Adapun Manajemen Peserta Didik Berbasis pesantren menurut Mukti Ali sebagaimana dikutip oleh Abd. Halim Soebahar adalah: “Tata pengelolaan peserta didik dengan basis pesantren paling tidak harus memiliki ciri-ciri: Pertama, adanya keakraban yang terjalin antara peserta didik dengan Kyai dan Mu'allim. Kedua,

dalam proses belajar mengajar muncul ketundukan peserta didik pada kyai. Ketiga, gaya hidup sederhana. Keempat, sikap kemandirian yang kuat. Kelima, jiwa tolong menolong. Keenam, disiplin tinggi. Ketujuh, berani menderita untuk mencapai tujuan (tirakat).”

Manajemen peserta didik berbasis pesantren menghendaki sistem pembinaan dan pengelolaan peserta didik yang dalam setiap prosesnya selalu dalam bingkai nilai-nilai pesantren yang termanifestasi dalam bentuk budaya dan tradisi pesantren yang merupakan warna atau corak kehidupan sehari-hari di pesantren. Lembaga pendidikan formal di bawah naungan pesantren yang merupakan pengembangan pesantren dalam melakukan kegiatan di upayakan selalu dalam iklim pembentukan sikap yang mengacu pada jiwa keikhlasan, jiwa kesederhanaan, jiwa kemandirian, jiwa ukhuwah islamiyah dan jiwa kebebasan yang bertanggung jawab.

C. Konsep Manajemen Peserta Didik Berbasis Pesantren

Pendidikan berbasis pesantren merupakan suatu sistem pendidikan yang berupaya memadukan sistem pendidikan formal dan pesantren yang masing-masing punya keunggulan. Pendidikan formal cenderung berfokus pada kecerdasan akademik, meskipun tidak mengabaikan nilai-nilai yang bersifat spiritual. Pendidikan pesantren biasanya berfokus pada aspek spiritual, meskipun tidak mengesampingkan aspek intelektual akademik. Menggabungkan kedua sistem itu akan melahirkan kekuatan dan keunggulan tersendiri yang mampu menghasilkan generasi yang berkarakter yang mencakup keserdasan intelektual, emosional, dan spiritual. Penanaman karakter ini merupakan wujud implementasi dari visi besar lembaga yang tentunya terintegrasi dengan visi pesantren.

Manajemen peserta didik berbasis pesantren merupakan seperangkat sistem dan aturan serta tata kelola sebuah lembaga pendidikan yang secara terstruktur dan rapih dalam bingkai nilai-nilai pesantren yang termanifestasi dalam bentuk budaya dan tradisi pesantren yang merupakan warna dan corak kehidupan sehari-hari di pesantren dalam upaya membentuk karakter peserta didik yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT, memiliki karakter *islāmī* seperti ber-akhlakul karimah, jujur, mandiri, berjiwa sosial, dan memiliki kemampuan strategis yang berorientasi pada al-Qur'an dan Sunnah, mewujudkan target dan tujuan yang telah ditetapkan.

D. Konsep Pembentukan Karakter

Secara etimologis, kata karakter (Inggris: *character*) berasal dari bahasa Yunani (*Greek*), yaitu *charassein* yang berarti “to engrave” (Ryan and Bohlin, 1999: 5). Kata “to engrave” bisa diterjemahkan mengukir, melukis, memahatkan, atau menggoreskan (Echols dan Shadily, 1987: 214). Dalam *Kamus Bahasa Indonesia* kata “karakter” diartikan dengan tabiat, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti

yang membedakan seseorang dengan yang lain, dan watak. Karakter juga bisa berarti huruf, angka, ruang, simbol khusus yang dapat dimunculkan pada layar dengan papan ketik (Pusat Bahasa Depdiknas, 2008: 682). Orang berkarakter berarti orang yang berkepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat, atau berwatak. Dengan makna seperti ini berarti karakter identik dengan kepribadian atau akhlak. Kepribadian merupakan ciri atau karakteristik atau sifat khas dari diri seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan, misalnya keluarga pada masa kecil, dan juga bawaan sejak lahir (Koesoema, 2007: 80).

Secara terminologis, makna karakter dikemukakan oleh Thomas Lickona. Menurutnya karakter adalah “*A reliable inner disposition to respond to situations in a morally good way.*” Selanjutnya Lickona menambahkan, “*Character so conceived has three interrelated parts: moral knowing, moral feeling, and moral behavior*” (Lickona, 1991: 51). Menurut Lickona, karakter mulia (*good character*) meliputi pengetahuan tentang kebaikan, lalu menimbulkan komitmen (niat) terhadap kebaikan, dan akhirnya benar-benar melakukan kebaikan. Dengan kata lain, karakter mengacu kepada serangkaian pengetahuan (*cognitives*), sikap (*attitudes*), dan motivasi (*motivations*), serta perilaku (*behaviors*) dan keterampilan (*skills*).

Menurut M. Sastrapradja sebagaimana dikutip oleh Sumiarti, (2016: 89) menyatakan bahwa karakter adalah watak, ciri khas seseorang sehingga ia berbeda dengan orang lain secara keseluruhan.

Sementara Maragustam, (2014: 254) mengemukakan bahwa terdapat “enam rukun” dalam menanamkan pilar-pilar atau nilai-nilai karakter ter sehingga terbentuk karakter pada diri seseorang, yaitu: pertama, habituasi (pembiasaan) dan pembudayaan yang baik. Kedua, membelajarkan hal-hal yang baik (*moral knowing*). Ketiga, *moral feeling* dan *loving* (merasakan dan mencintai yang baik). Keempat, *moral acting* (tindakan yang baik). Kelima, keteladanan (*moral model*) dari lingkungan sekitar. Keenam, taubat (kembali kepada Allah) setelah melakukan kesalahan.

Dengan demikian karakter dapat diartikan sikap, perilaku atau kepribadian yang dimiliki seseorang yang menjadikan ciri khas seseorang dengan orang lain yang dapat terbentuk melalui proses pembiasaan, pembelajaran, merasakan, tindakan, keteladanan dan sikap kembali kepada Tuhan.

E. Pendekatan dalam Pendidikan Karakter

Menurut Superka, sebagaimana dikutip oleh Masnur Muslih (2011: 107), pendekatan pendidikan karakter sebagaimana yang dibahas para pendidik dan alasan-alasan praktis dalam penggunaannya di lapangan, pendekatan pendidikan diringkas menjadi lima tipologi pendekatan: (1) pendekatan penanaman nilai; (2)

pendekatan perkembangan moral kognitif; (3) pendekatan analisis nilai; (4) pendekatan klarifikasi nilai; dan (5) pendekatan pembelajaran berbuat.

1. Pendekatan Penanaman Nilai

Pendekatan penanaman nilai adalah pendekatan yang memberikan penekanan pada penanaman nilai-nilai sosial dalam diri anak didik. Menurut pendekatan ini, tujuan pendidikan nilai adalah diterimanya nilai-nilai sosial tertentu oleh siswa dan berubahnya nilai-nilai anak didik yang tidak sesuai dengan nilai sosial yang diinginkan. Menurut pendekatan ini, metode yang digunakan dalam proses pembelajaran antara lain keteladanan, penguatan positif dan negatif, simulasi, permainan peranan, dan lain-lain.

Dalam prakteknya dapat melalui dibuatkan buku aktifitas siswa pada masing-masing kelas yang bertujuan untuk mengontrol aktifitas anak didik selama berada di kelas. Dengan cara ini diharapkan seluruh aktifitas siswa dapat terkontrol dan bisa diawasi. Penanaman nilai yang lain yaitu dengan membudayakan salam, sapa, senyum, dan salaman. Seluruh civitas lembaga dianjurkan untuk membudayakan nilai-nilai ini ketika bertemu satu sama lain baik sesama anak didik atau antar anak didik dengan gurunya. Dengan budaya ini terlihat keharmonisan dan kehangatan ukhuwah di antara mereka.

2. Pendekatan Perkembangan Kognitif

Pendekatan ini mendorong anak didik untuk berfikir aktif tentang masalah-masalah moral dan dalam membuat keputusan-keputusan moral. Menurut pendekatan ini, perkembangan moral dilihat sebagai perkembangan tingkat berfikir dalam membuat pertimbangan moral, dari suatu tingkat yang lebih rendah menuju tingkat yang lebih tinggi.

Dalam implementasinya pendekatan ini dapat berupa memberikan kesempatan kepada anak didik untuk mengembangkan pola berfikir dalam membuat pertimbangan moral yang bisa dilakukan dengan mendiskusikan alasan-alasannya ketika memilih nilai dan posisinya dalam suatu masalah moral. Di samping itu, pendekatan ini juga dapat melahirkan kesadaran anak didik melalui stimulus yang diberikan. Misalnya penanaman karakter kebersihan (suka terhadap kebersihan) tidak cukup hanya dengan memaknai makna hadits “kebersihan adalah sebagian dari iman”. Tetapi memberikan pemahaman makna pentingnya kebersihan, misalnya memaknai kebersihan yang berdampak terhadap kesehatan seseorang, sehingga dengan pemahan ini anak didik sadar akan pentingnya kebersihan dan melakukannya karena kesadaran pribadi.

3. Pendekatan Analisis Nilai

Pendekatan ini memberikan penekanan pada perkembangan kemampuan anak didik untuk berfikir logis, dengan cara menganalisis masalah yang berhubungan dengan nilai-nilai sosial. Dibanding dengan pendekatan perkembangan kognitif,

pendekatan analisis nilai lebih menekankan pada pembahasan masalah yang memuat nilai-nilai sosial. Sementara pendekatan perkembangan kognitif lebih berfokus pada dilema moral yang bersifat perorangan.

Penanaman nilai ini dilakukan dengan menghubungkan materi pelajaran dengan nilai-nilai sosial. Misalnya, pemahaman tentang kebersihan senantiasa diberikan dengan menguraikan dampak sosial dari tempat kotor, misalnya, “membuang sampah sembarangan dapat merugikan orang lain karena dapat menjadi sarang penyakit”. Dengan pemahaman ini, anak didik dapat memahami pentingnya kebersihan sebagai kebutuhan hidup manusia.

4. Pendekatan Klarifikasi Nilai

Pendekatan ini memberikan penekanan pada usaha membantu anak didik dalam mengkaji perasaan dan perbuatannya sendiri, untuk meningkatkan kesadaran mereka tentang nilai-nilai mereka sendiri. Pendekatan ini bertujuan (1) membantu anak didik agar menyadari dan mengidentifikasi nilai-nilai mereka sendiri serta nilai-nilai orang lain; (2) membantu anak didik agar mampu berkomunikasi secara terbuka dan jujur dengan orang lain, berhubungan dengan nilai-nilainya sendiri; (3) membantu anak didik agar mampu menggunakan secara bersama-sama kemampuan berfikir rasional dan kesadaran emosional, mampu memahami perasaan, nilai-nilai, dan pola tingkah laku mereka sendiri.

Pendekatan ini dapat dilakukan dengan senantiasa memberikan penekanan akan pentingnya penanaman karakter pada diri anak didik. Misalnya memberikan pemahaman bahwa karakter yang tertanam dalam diri anak didik akan berimplikasi terhadap pribadi anak didik seperti jujur, menghargai orang lain dan sebagainya berdampak terhadap kebaikan dirinya.

5. Pendekatan Pembelajaran Berbuat

Pendekatan ini menekankan pada usaha memberikan kesempatan kepada anak didik untuk melakukan perbuatan-perbuatan moral baik secara perseorangan maupun secara bersama-sama dalam suatu kelompok. Praktik dari pendekatan ini dilakukan dengan memotivasi anak didik agar melakukan nilai-nilai sosial.

Praktik ini dapat dilakukan dengan melakukan langsung secara spontan nilai-nilai tertentu. Misalnya, ketika melihat sampah, dengan spontan anak didik mengambilnya dan membuangnya di tempat sampah, ketika ada temannya yang berbohong, secara spontan temannya akan menasehatinya, ketika bertemu guru, mengucapkan salam dan menyalaminya.

F. Tujuan dan Fungsi Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter adalah segala sesuatu yang dilakukan guru yang mampu mempengaruhi karakter peserta didik. Guru membantu membentuk watak peserta didik. Hal ini mencakup keteladanan bagaimana perilaku guru, cara guru berbicara

atau menyampaikan materi, bagaimana guru bertoleransi, dan berbagai hal terkait lainnya.

Pendidikan karakter harus diberikan pada pendidikan formal khususnya lembaga pendidikan TK/RA, SD/MI, SMP/MTs, SMA/MA, SMK dan Perguruan tinggi melalui pembelajaran dan ekstrakurikuler, penciptaan budaya satuan pendidikan, dan pembiasaan dan tenaga kependidikan.

Pendidikan karakter pada intinya bertujuan membentuk bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, bertoleransi, bergotong rayong, berjiwa patriotik, berkembang dinamis, berorientasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang semuanya dijiwai oleh iman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan Pancasila.

Pendidikan karakter berfungsi (1) mengembangkan potensi dasar agar berhati baik, berpikiran baik, dan berperilaku baik (2) memperkuat dan membangun perilaku bangsa yang multikultur (3) meningkatkan peradaban bangsa yang kompetitif dalam pergaulan dunia. Pendidikan karakter dilakukan melalui berbagai media yang mencakup keluarga satuan pendidikan, masyarakat sipil, masyarakat politik, pemerintahan, dunia usaha, dan media massa (Euis Puspitasari, 2014: 46)

G. Nilai-Nilai Pembentukan Karakter

Satuan pendidikan sebenarnya selama ini sudah mengembangkan dan melaksanakan nilai-nilai pembentuk karakter melalui program operasional satuan pendidikan masing-masing. Hal ini merupakan prakondisi pendidikan karakter pada satuan pendidikan yang untuk selanjutnya pada saat ini diperkuat dengan 18 nilai hasil kajian empirik pusat kurikulum (Euis Puspitasari, 2014: 47)

Dalam rangka lebih memperkuat pelaksanaan pendidikan karakter telah teridentifikasi 18 nilai yang bersumber dari agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional, yaitu 1) Religius; 2) Jujur; 3) Toleransi; 4) Disiplin; 5) Kerja keras; 6) kreatif; 7) Mandiri; 8) Demokratis; 9) Rasa ingin tahu; 10) Semangat kebangsaan; 11) Cinta tanah air; 12) Menghargai prestasi; 13) Bersahabat atau komunikatif; 14) Cinta damai; 15) Gemar membaca; 16) Peduli lingkungan; 17) Peduli sosial; 18) Tanggung jawab.

Meskipun telah terdapat 18 nilai pembentuk karakter bangsa, namun satuan pendidikan dapat menentukan prioritas pengembangannya dengan cara melanjutkan nilai prakondisi yang diperkuat dengan beberapa nilai yang diprioritaskan dari 18 nilai di atas.

Sedangkan menurut Ary Ginanjar sebagaimana di kutip Darmiyati dkk, (2009: 48) menetapkan tujuh nilai utama untuk membangun karakter, yaitu kejujuran, tanggung jawab, visioner, kedisiplinan, kerja sama, keadilan, dan kepedulian. Di samping mempertimbangkan pendapat para pakar pendidikan karakter, Ary

mengaitkan tujuh nilai utama itu dengan nilai-nilai yang terkandung dalam *al-Asma' al-Husna* (Nama-nama Terbaik milik Allah) dan merebaknya fenomena kemerosotan moral di Indonesia yang ditandai dengan terjadinya krisis tujuh nilai utama tersebut.

Pemerintah Indonesia, melalui Kementerian Pendidikan Nasional, mencanangkan pendidikan karakter bangsa mulai tahun 2010 dengan bertitik tolak pada empat nilai utama, yaitu kejujuran (jujur), ketangguhan (tangguh), kepedulian (peduli), dan kecerdasan (cerdas). Dari empat nilai utama ini, masing-masing lembaga pendidikan dalam berbagai jenjang bisa mengembangkannya menjadi berbagai macam nilai karakter yang diinginkan. Tentu saja untuk merealisasikannya tidak bisa sekaligus, tetapi harus bertahap.

H. Penutup

Penanaman nilai-nilai karakter dalam sebuah lembaga pendidikan berupaya mewujudkan peserta didik yang memiliki karakter khusus, utamanya adalah karakter yang kental dengan nilai-nilai religius yang berdasarkan pada alqur'an dan sunnah.

Lembaga pendidikan yang berada di bawah naungan pesantren yang merupakan pengembangan pesantren harus dapat mengintegrasikan kurikulum pesantren dan kurikulum sekolah, dimana tercapainya nilai-nilai pesantren harus menjadi syarat tercapainya nilai-nilai sekolah. Disisi lain juga peserta didik diharuskan untuk mondok sehingga dengan lokasi yang berada di satu tempat, maka sistem manajemen atau seperangkat sistem dan aturan yang merangkum perencanaan, pengorganisasian dan pengawasan dapat diimplementasikan dengan baik dan terarah oleh orang atau individu maupun lembaga pendidikan sebagaimana tujuan yang telah ditetapkan.

Dalam mengimplementasikan pembentukan karakter peserta didik setidaknya dapat melalui tiga ranah yaitu : (1) afektif: penanaman pendidikan karakter berdampak terhadap perubahan sikap, melalui pembiasaan yang dilakukan secara berkesinambungan baik di pesantren maupun di sekolah menjadikan anak didik memiliki karakter tertentu seperti istiqomah, berakhlak baik, mansiri dan yang lainnya; (2) kognitif: mengaitkan pendidikan karakter kedalam mata pelajaran memberikan pemahaman peserta didik untuk memperaktekkan nilai-nilai karakter dan pentingnya karakter dalam kehidupan sehari-hari, sehingga dapat menstimulus kesadaran anak didik untuk memperaktekkan nilai-nilai karakter dalam kehidupan sehari-hari; dan (3) psikomotorik: melalui pengalaman belajar yang diterima peserta didik baik di pesantren maupun di sekolah, mereka memiliki kemampuan yang terejawantahkan kedalam bentuk perilaku dalam kehidupan sehari-hari. Pengalaman ini merupakan kelanjutan dari ranah afektif dan kognitif dalam bentuk kecenderungan berperilaku. Perilaku itu terpengaruh oleh pengalaman belajarnya melalui pembiasaan yang membentuk karakter yang melekat dalam dirinya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abd. Halim. Soebahar. 2013. *Kebijakan Pendidikan Islam dari Ordonansi Guru sampai UU Sisdiknas*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.
- Ali Imron. 2012. *Manajemen Peserta Didik Berbasis Sekolah*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Craib, Ian. 1986. *Teori-Teori Sosial Modern*. Jakarta : Rajawali Press.
- Darmiyati Zuchdi. 2010. *Humanisasi Pendidikan: Menemukan Kembali Pendidikan yang Manusiawi*. Jakarta: PT. Bumi Aksara, Cet. III
- E. Mulyasa. 2012. *Manajemen Berbasis Sekolah, Konsep, Strategi, dan Implementasi*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Echols, John M. dan Hassan Shadily. 1987.. *Kamus Inggris Indonesia*. Jakarta: Gramedia. Cet. XV.
- Euis Puspitasari. 2014. *Pendekatan Pendidikan Karakter Jurnal Eduksos Vol III No 2, Juli- Desember 2014 IAIN Syekh Nurjati Cirebon*.
- George Ritzer. 2004. *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*, trans. Alimandan. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.
- Hasibuan, Malayu, SP. 2006. *Manajemen; Dasar, Pengertian dan Masalah*. Jakarta : Bumi Aksara.
- _____. 2011. *Manajemen Dasar, Pengertian dan Masalah*. Cet VI, Jakarta : PT Bumi Aksara.
- Lickona, Thomas. 1991. *Educating for Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility*. New York, Toronto, London, Sydney, Aucland: Bantam Book.
- Maragustam. 2014. *Filsafat Pendidikan Islam Menuju Pembentukan Karakter Menghadapi Arus Global*. Yogyakarta : Kurnia Kalam Semesta.
- Munawwir, A.W. 1984. *Kamus Al Munawwir Arab-Indonesia*. Yogyakarta: PP Al Munawwir.
- Muslih, Masnur. 2011. *Pendidikan Karakter : Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Ngalim Purwanto. 2010. *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Novan Ardi Wiyani. 2013. *Konsep Praktik & strategi membumikan Pendidikan Karakter di SD*. Yogyakarta : Ar-Ruzz Media.
- Nurochim. 2016. *Sekolah Berbasis Pesantren Sebagai Salah Satu Model Pendidikan Islam Dalam Konsepsi Perubahan Sosia*. Jakarta : Al-Tahrir, Vol. 16. UIN Syarif Hidayatulloh.
- Peraturan Menteri Agama nomor 13 Tahun 2014 tentang *Pendidikan Keagamaan Islam*.

- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. 2008. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa. Cet. I.
- Siagan, Sondang P. 2005 *Fungsi-Fungsi Manajerial*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Siswanto. 2005 *Panduan Praktis Organisasi Remaja Masjid*. Jakarta Timur : Pustaka Kautsar.
- Sunhaji. 2008. *Manajemen Madrasah*. Jakarta: Grafindo Litera Media.
- Syafaruddin. 2005. *Manajemen Lembaga Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat Press.
- Syamsuddin. 2017. *Penerapan Fungsi-Fungsi Manajemen Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan*. Makasar : Jurnal Idaarah, Vol 1, No. 1, Juni 2017. Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin Makasar.
- Terry, Georger R dan Rue, Laslie W. 2005. *Dasar-Dasar Manajemen*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Zubaedi. 2011. *Desain Pembentukan Karakter Konsep, Dan Alikasinya Dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.